

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

*Ali Mudlofir**

Abstract: *The study is aimed at exploring the Qur'anic concept of education. It argues that the Qur'an mostly speaks of education in terms of character-building and tries to inculcate noble values upon human being in such a way that the good characters may be attained. Hence, the paper is of an argument that the Qur'anic concept of education is ethical; it imposes ethical values upon human being. But the aspect of ethics that the paper will be speaking is that which has to do with ethics in social interaction. The paper will look at some key terms that the Qur'an uses to infer to this social interaction which include qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan masysura, qaulan karima, and qaulan layyina. To offer a better explanation of what social interaction is all about, the paper will address and invoke some social setting in which people interact one another. In other words, the argument of the paper will be invalidated by the social facts found on the ground. This study is thus both normative and empirical.*

Keywords: *ethics, social interaction, character-building*

Pendahuluan

Di tengah usaha serius pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang baik untuk melahirkan anak bangsa yang cerdas dan berdaya saing tinggi, sebagaimana dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasioanl (RPJPN), kini pendidikan di Indonesia tertampar dengan berbagai kasus yang memalukan, yang dilakukan para elit politik, birokrat dan bahkan para penegak hukum. Anggota DPR yang melakukan korupsi; menteri, bupati dan pejabat Negara yang dipenjara, aparat pajak mengemplang dana pajak masyarakat, dan para penegak hukum yang terjerat dengan kasus hukum, semua mereka itu adalah orang-orang terpelajar, hasil pendidikan sekolah dan Perguruan Tinggi Indonesia.

Oleh sebab itu, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Kommakesra) pada tahun 2010 mengeluarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, yang diharapkan bisa diresponi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, tidak sekedar menjadi wacana tapi menjadi *action plan* dalam program pendidikan di seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah dua kementerian tersebut. Seruan tersebut diresponi secara cepat di kedua kementerian tersebut, dengan melakukan kajian dan pembahasan untuk memberdayakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAIS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebagai wacana kulikuler yang diharapkan akan mampu memberikan slot-slot pembahasan untuk pembentukan karakter bangsa, di samping budaya sekolah dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam keluarga.

Dewasa ini bahasa yang dipakai di kalangan masyarakat sudah banyak yang berlawanan dengan jiwa bangsa yang menjunjung tinggi nilai etika dan kelemahlembutan. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi karakter bangsa Indonesia sudah mulai terkikis oleh derasnya budaya di era global dan bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran semua agama yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia sendiri.

* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Rahman ayat 3-4: *khalaq al-insan, 'allah al-baya* yang berarti: Dia telah menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara. Menurut Rahmat¹, kata *al-bayan* dan *al-Qawl* merupakan dua kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk berkomunikasi.

Dalam hal bahasa dan berbahasa ini, al-Qur'an telah menancapkan pilar yang sangat vital dalam membangun karakter manusia dengan menampilkan setidaknya enam prinsip yang seyogyanya dijadikan sebagai pegangan saat berkomunikasi, yakni; *qawl sadida* (al-Nisa> 9), artinya perkataan yang benar, sesuai dengan kriteria kebenaran, jujur, dan tidak mengandung kebohongan; *qawl ma'ruf* (al-Nisa> 8), artinya berbicara dengan perkataan yang menyedapkan hati dan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan; *qawl baligha* (al-Nisa> 63), artinya berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, membekas, jelas, terang, dan tepat. Ini semua berarti berbicara dengan efektif; *qawl maysura* (al-Isra> 28), yaitu berbicara dengan baik dan pantas agar orang tidak kecewa, berbicara dengan sederhana, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit; *qawl karima* (al-Isra> 23), artinya berbicara dengan kata-kata yang mulia, yang menyiratkan isi, pesan, serta tujuan selalu baik, terpuji, penuh hormat, mencerminkan akhlaq terpuji dan mulia; *qawl layyina* (Taha> 44), yaitu berbicara dengan lemah lembut, rendah hati yang mengandung empati dan penghormatan, tidak kasar, seronok, dan arogan.

Faktor dominan dalam pelestarian bahasa dengan etika Qur'ani> di atas adalah pendidikan. Anak harus dibiasakan dan dididik dengan bahasa santun. Bila ia dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun Qur'ani> tersebut akan hilang dari dunianya dan mereka akan terlahir sebagai generasi arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan menunjukkan bahwa akibat penggunaan bahasa arogan dan kasar di kalangan remaja telah menyebabkan terjadinya perselisihan, percekocokan, dan berakhir dengan perkelahian antar remaja atau antar kampung. Sebaliknya, mereka yang terbiasa dengan bahasa santun sebagaimana dikenalkan oleh al-Qur'an di atas, umumnya akan mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

Ungkapan bahasa santun tersebut merupakan gambaran dari manusia yang berkepribadian terpuji, yaitu manusia yang berkarakter utuh/semurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.² Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut masyarakatnya, jika masyarakat menerapkan norma secara ketat, maka bahasa santun menjadi bagian dari adat kebiasaannya.

Artikel ini akan merupakan hasil penelitian penulis terhadap pandangan al-Qur'an dalam berkomunikasi dengan memfokuskan pada enam istilah di atas. Teknik penelitian yang dipakai adalah *intertextuality*; yaitu dengan menggali tafsiran-tafsiran keenam istilah tersebut dari teks dan alur pembicaraan al-Qur'an yang diperkuat dengan pendapat para ahli tafsir, kemudian diberi interpretasi dari perspektif pendidikan Islam.

Enam Prinsip Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia yang memiliki sifat sebagai makhluk yang

¹ Jalaluddin Rahmat, "Prinsip-prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an", *Audenta*, Vol. I, No. 1 (1994), 35-36.

² Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 107.

memerlukan alat komunikasi. Karena itu, al-Qur'an memberikan tuntutan berkomunikasi khususnya berbahasa. Dalam berkomunikasi, Hasnan³ menyebutkan bahwa ajaran Islam memberi penekanan pada nilai sosial, religius, dan budaya.

Al-Qur'an menampilkan enam prinsip yang terkandung dalam ayat-ayatnya, selain menunjukkan keagungan Allah, prinsip itu juga sebagai acuan untuk dipedomani bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi.⁴ Akan tetapi, realitanya masih banyak manusia (umat Islam) yang bertutur kata dan berbahasa tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut, jika enam prinsip tersebut diterapkan dengan baik dan konsisten dalam setiap komunitas manusia, maka akan terbentuklah karakter manusia yang baik dan santun yang pada gilirannya terbentuklah pribadi-pribadi yang santun yang berkarakter, yang pada gilirannya akan terciptalah ketenangan dan kenyamanan hidup bermasyarakat, dan akan tegaklah pilar-pilar masyarakat madani yang banyak didambakan oleh masyarakat luas. Tidak berlebihan kiranya jika Nabi Saw dalam salah satu hadithnya menyatakan: *Muslim yang baik adalah jika Muslim lain merasa tenteram dan selamat dari gangguan perkataan dan perbuatannya*.⁵

Keenam prinsip etika al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Qawl Sadida* (QS. 4:9; 33: 70)

Perkataan *Qawl Sadida* diungkapkan al-Qur'an dalam konteks membicarakan mengenai wasiat. Al-Maraghi⁶ melihat konteks ayat yang berkisar tentang para wali dan orang-orang yang mendapat wasiat hendaklah berkata dengan benar, jujur, dan amanah. Mereka yang dititipi anak yatim hendaklah memperlakukan anak-anak yatim dengan baik. Berbicara dengan mereka seperti berbicara dengan anak-anaknya sendiri, yaitu dengan halus baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan kasih sayang. Rahmat⁷ mengungkapkan makna *qawl sadida* dalam arti pembicaraan yang jujur, benar, halus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Senada dengan itu, al-Tabari⁸ dan al-Baghawi⁹ menambahkan makna *qawl sadida* dengan kata adil.

Dengan mencermati pandangan para ahli tafsir di atas, dapat dikatakan bahwa *qawl sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang diucapkan dalam bentuk sebenar-benarnya, penuh kejujuran, tanpa dibuat-buat, lemah lembut, halus, jelas, tepat, baik, dan adil. Benar dan jujur maksudnya apa adanya, transparan, dan tidak ada yang disembunyikan. Lembut dan halus maksudnya cara menyampaikan penuh dengan rasa kasih sayang. Jelas maksudnya terang, sehingga ucapan itu tidak ada penafsiran lain. Tepat maksudnya kena sasaran, *timing*, dan kondisi yang mendukung. Baik maksudnya sesuai dengan nilai-nilai luhur, baik nilai moral masyarakat maupun ilahiyah. Sedang adil maksudnya sesuai dengan kemestiannya tidak berat sebelah atau memihak.

2. *Qawl Ma'ruf* (Q.S. 4:5, 8; 2:235; 23:32).

Secara etimologi *ma'ruf* berarti nilai-nilai baik yang sudah diterima dan diakui oleh

³ Hasnan, "Komunikasi Menurut Pendekatan Islam", *Audenta*, vol. 1, No. 1 (1993), 15.

⁴ Amir Muis, *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: logos, 1999), 65.

⁵ Jalal-Din al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), 165.

⁶ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 (Beirut, Dar al-Fikr, 1943), 64.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, "Prinsip-prinsip Komunikasi", 77.

⁸ al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 273.

⁹ al-Baghawi, *Tafsir al-Khazin* (Beirut: al-Maktabah al-Tijariyah, 725 Huruf kapital), 405.

masyarakat.¹⁰ Ucapan yang *ma'ruf* adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik menurut masyarakat dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Amir Muis¹¹ menyebutkan *qawl ma'ruf* sebagai perkataan yang baik dan pantas, baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.

Apabila dilihat dari konteks al-Qur'an menggunakan kata tersebut dalam konteks peminangan, pemberi wasiat, dan waris. Karena itu *qawl ma'ruf* mengandung arti ucapan yang indah, halus, dan lembut sebagaimana ucapan yang disukai oleh wanita dan anak-anak, pantas diucapkan sesuai status dan latar belakang orang yang mengucapkan dan lawan bicara.

Al-Buruswi¹² menyebutkan *qawl ma'ruf* sebagai ungkapan bahasa yang halus dan baik seperti ungkapan seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dipinangnya. Sementara al-Tābari¹³ menyebutkan *qawl ma'ruf* sebagai ungkapan yang mengandung optimisme dan doa. Dalam bagian lain, ia menyebutkan sebagai ucapan yang dibolehkan, yang indah, baik dan benar. Sementara al-Siddiqi¹⁴ menyebutkan sebagai perkataan yang baik, yaitu perkataan tidak membuat orang lain atau dirinya sendiri malu. Senada dengan itu, Khozin¹⁵ menyebutkan *qawl ma'ruf* sebagai perkataan yang baik, benar, menyenangkan, dan tidak diikuti oleh cacian atau celaan. Sementara al-Jawhari¹⁶ mengartikannya sebagai ucapan yang sesuai dengan hukum dan akal sehat (logis).

Dengan menilik berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *qawl ma'ruf* adalah perkataan yang baik, sopan, indah, halus, penuh penghargaan, menyenangkan, dan sesuai dengan kaidah hukum dan logika. Dalam pengertian di atas, tampak bahwa perkataan yang baik adalah yang sesuai dengan status dan latar belakang orang yang diajak bicara.

3. *Qawl Baligh* (Q.S 4:63)

Qawlan baligh diartikan sebagai ucapan yang fasih, terang, dan jelas maksudnya, tepat penggunaannya untuk maksud yang dikehendakinya. Al-Buruswi¹⁷ memakai *qawl baligh* dengan melihat cara mengungkapkannya, yaitu perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari orang yang diajak bicara. Menyentuh hati artinya baik cara maupun isi ucapan itu sampai dan terhayati oleh lawan bicara. Sedang berpengaruh pada hati artinya kata-kata itu menjadikan pendengar terpengaruh dan mau merubah perilakunya.

Al-Maraghi¹⁸ mengaitkan *qawl baligh* dengan arti *tabligh* sebagai salah satu sifat rasul (*tabligh*); yaitu menyampaikan ajaran wahyu kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyampaikan pesan dengan perkataan yang menyentuh hati sanubari

¹⁰Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 125.

¹¹Amir Muis, *Etika Komunikasi Massa*, 85.

¹²Ismail al-Buruswi, *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan* jilid 5 (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 504.

¹³al-Tābari, *Jami' al-Bayan*, 3.

¹⁴Hasbi as-Shiddiqi, *Tafsir al-Bayan*, jilid 1 (Bandung: al-Maarif, 1977), 258.

¹⁵al-Khazin, *Tafsir al-Khazin* (Beirut: Dar al-Fikr, 725 H), 203 dan 404.

¹⁶Tantawi Jauhari, *al-Jawabir fi Tafsir al-Qur'an*, juz 2 (Mesir: tp., tt.), 10.

¹⁷al-Buruswi, *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan*, 175

¹⁸al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 129.

mereka. Senada dengan itu Ibn Kathir¹⁹ menyatakan makna kalimat ini, yaitu menasehati manusia dengan kata-kata yang menyentuh hati, sehingga mereka berhenti dari perbuatan yang salah.

Al-Siddiqi²⁰ memaknai *qawl baligha* dari segi gaya pengungkapan, yaitu perkataan yang membuat orang lain terkesan atau mengesankan lawan bicara. Sementara Rahmat²¹ mengartikan dari sudut komunikasi, yakni ucapan yang fasih, terang, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, *qawl baligha* diterjemahkannya sebagai komunikasi yang efektif. Efektifitas komunikasi akan terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Qawl baligha* mengandung arti pula bahwa komunikasi menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus, sehingga komunikasi dapat terjadi secara tepat dan efektif.

Dengan menilik berbagai uraian di atas, maka *qawl baligha* diartikan ucapan yang sampai pada tujuan pembicara, yaitu ungkapan yang tepat, efektif, dan tembus pada hati dan pikiran lawan bicarannya.

4. *Qawl maysura* (QS. 17: 28)

Menurut bahasa, *qawl maysura* artinya perkataan yang mudah. Al-Maraghi²² mengartikannya dalam konteks ayat ini, yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakannya. Dilihat dari *asbab al-nuzul* ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'ad bin Mansur dari Atâ' al-Khurasani²³ ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah; Menjawab: "Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian". Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasul marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut, bersahaja, dan mudah dipahami oleh manusia. Ibn Kathir²⁴ menyebutkan *qawl maysura* dengan ucapan yang pantas, yakin ucapan janji yang menyenangkan, misalnya ucapan: "jika aku mencapat rizki dari Allah, aku akan mengantarkanya ke rumahmu".

Dalam tafsir *Al-Qur'an* dan *Terjemahnya* Departemen Agama disebutkan bahwa *qawl maysura* apabila kamu belum biasa memberikan hak kepada orang lain, maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum menerima bantuan dari kamu. Dalam pada itu kamu berusaha mendapatkan rizki dari Tuhanmu, sehingga kamu bisa memberikan hak-hak mereka. Melihat konteks ayat, maka *qawl maysura* sebagai ucapan yang membuat orang mempunyai harapan dan membuat orang lain tidak kecewa. Dapat pula diartikan sebagai perkataan yang baik yang di dalamnya mengandung harapan akan kemudahan, sehingga tidak membuat orang lain kecewa dan putus harap. Sementara Hamka²⁵ mengartikannya dengan kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong.

¹⁹Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, 743.

²⁰Hasbi As-Shiddiqi, *Tafsir Al-Bayan*, 358.

²¹Jalaluddin Rahmat, "Prinsip-prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an", 81.

²²al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 190.

²³al-Samarqandi al-Khurasani, *Tanbih al-Ghafilin*, terj. (Surabaya, Bina Ilmu, 1987), 23.

²⁴Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, 50.

²⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 15 (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 67.

Menilik arti *qawl maysura*>di atas, baik dari segi *asbab al-nuzul*> kaitan teks maupun konteks adalah ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, lunak indah, tidak membuat pendengar kecewa menyenangkan serta memberikan optimisme pada lawan bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif, sehingga mudah dimengerti lawan bicara dan mendorongnya untuk tetap mempunyai harapan. Lunak artinya diucapkan dengan pantas atau layak. Sedangkan lemah lembut artinya diucapkan dengan halus, sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung. Dengan demikian, *qawl maysura*> memberikan rincian operasional bagi tata cara pengucapan bahasa yang santun.

5. *Qawl layyina*>(QS. 20:40)

Dari segi bahasa *qawl layyina*>berarti perkataan yang lemah lembut. Berkata *layyina*> adalah berkata dengan lemah lembut. Lemah lembut berarti mengandung makna strategi sebagaimana diungkapkan oleh al-Maraghi²⁶ bahwa artinya ini dibicarakan dalam konteks pembicaraan nabi Musa menghadapi Fir'aun. Allah mengajarkan kepada nabi Musa agar berbicara dengan lembut agar Fir'aun tertarik dan tersentuh hatinya agar ia menerima dakwahnya dengan baik dan sadar. Ibn Kathir²⁷ menyebut *qawl layyina*>sebagai ucapan yang lemah lembut.

Senada dengan itu, al-Shiddiqi²⁸ memaknai *qawl layyina*>sebagai ucapan yang lemah lembut yang di dalamnya mengandung harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya. Al-Tābari²⁹ menambahkan arti baik dan lembut pada kata *layyina*>

Dengan demikian, yang dimaksud *qawl layyina*>adalah ucapan baik yang diungkapkan dengan lemah lembut, sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang bicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang lemah lembut. Dampak kelemahlembutan itu akan membawa isi pembicaraan yang mudah mempengaruhi dan menggerakkan hati orang yang diajak bicara. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua hati yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara. Akibatnya, ucapan itu akan memiliki pengaruh yang dalam, bukan hanya pada sampainya informasi, tetapi juga pada berubahnya pandangan, sikap, dan perilaku orang yang diajak bicara.

6. *Qawl Karima*>(QS. 17:23)

Dari segi bahasa *qawl karima*>berarti perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah nilai isinya mulia dan diucapkan untuk menghargai dan menghormati orang yang diajak bicara.

Al-Maraghi³⁰ menafsirkan *qawl karima*>dengan menunjuk kepada pernyataan Ibn Musayyab, yaitu bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak. Ibn Kathir>menjelaskan *qawl karima*>dengan arti lembut, baik, sopan, disertai tatakrama, penghormatan, dan pengagungan.

²⁶al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*>156.

²⁷Ibn Kathir> *Tafsir Ibn Kathir*> 243.

²⁸Hasbi as-Shiddiqi, *Tafsir al-Bayan*, 829.

²⁹al-Tābari>*Jami' al-Bayan*, 169.

³⁰al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*>62.

Melihat gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *qawl karima* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qawl karima* berarti ucapan yang lembut berisi penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sebaliknya, ucapan yang menghinakan dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

Implementasi etika komunikasi dalam kehidupan.

Enam prinsip komunikasi (berbahasa) menurut al-Qur'an sebagaimana diungkapkan di atas, berdasarkan analisis para ahli tafsir mengandung pengertian bahwa al-Qur'an mendidik dan membimbing manusia agar dalam kehidupan keseharian berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun.

Implementasi dari enam prinsip berbahasa tersebut bisa dijabarkan dan dikembangkan pada nilai-nilai yang harus ada dalam berkomunikasi (berbahasa) di tengah-tengah kehidupan masyarakat, yaitu nilai-nilai: (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) keadilan, (4) kebaikan, (5) lurus, (6) halus, (7) sopan, (8) pantas, (9) penghargaan, (10) khidmat, (11) optimis, (12) indah, (13) menyenangkan, (14) logis, (15) fasih, (16) terang, (17) tepat, (18) menyentuh hati, (19) selaras, (20) mengesankan, (21) tenang, (22) efektif, (23) lunak, (24) dermawan, (25) lemah lembut, (26) rendah hati.

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, di bawah ini akan diungkapkan prinsip dan etika berbahasa yang digali dari Al-Qur'an sebagai berikut.

1. Benar, artinya betul (tidak salah); lurus, adil.³¹ Sesuatu dianggap benar harus berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas. Kebenaran yang bersumber dari manusia atau masyarakat adalah kebenaran yang relatif, karena manusia atau masyarakat itu selalu berkembang dan berubah. Kebenaran yang mutlak hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Mutlak. Benar menurut manusia adalah kesesuaiannya ucapan dengan kenyataan (realita), sementara realita di kalangan manusia diartikan dalam pengertian yang beragam. Karena itu, kebenaran menurut manusia akan beragam pula, maka untuk mengukur kebenaran harus ada tolak ukur yang baku.
2. Jujur, artinya lurus hati, tidak curang.³² Bahasa yang jujur artinya ungkapan yang isinya mengandung kebenaran, apa adanya, sesuai dengan data atau realita. Penyampaiannya dilakukan dengan polos tanpa mempengaruhi atau memihak.
3. Adil, artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.³³ Bahasa yang adil adalah bahasa yang isinya sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau mengandung subyektifitas tertentu.
4. Baik, artinya elok, patut, teratur, apik, rapi, beres, tidak ada celanya, berguna, tidak jahat, tentang kelakuan budi pekerti.³⁴ Bahasa yang baik adalah ungkapan bahasa yang diungkapkan sesuai dengan kaidah bahasa, isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran, dan diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi.
5. Lurus, artinya lempang, betul, tidak belok atau tidak lengkung, tegak benar, jujur, lurus

³¹WJS. Poerwardarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 234.

³²Ibid.

³³Ibid.

³⁴Ibid.

- terang, tepat, sebetulnya, sebenarnya.³⁵ Bahasa yang lurus adalah ungkapan bahasa yang tepat sesuai dengan tujuannya baik berkaitan dengan isinya yang benar, maupun cara pengungkapannya yang tidak menyimpang atau bertele-tele.
6. Halus, artinya tidak kasar, (budi bahasa), sopan, beradab.³⁶ Bahasa yang halus adalah bahasa yang sesuai dengan tingkat dan derajat orang yang mengucapkan atau mendengarkannya. Dalam bahasa Jawa terdapat istilah *ngoko*, *kromo* dan *kromo-inggil*.
 7. Sopan, artinya hormat dengan *ta'zim*, beradab, tahu adat, baik budi bahasanya, adat istiadat yang baik, tata-krama, kesusilaan. Bahasa yang sopan adalah bahasa yang sisi maupun cara pengungkapannya sesuai dengan norma masyarakat.
 8. Pantas, artinya patut, layak, sesuai dengan, sepadan, sesuai benar. Bahasa yang pantas adalah ungkapan bahasa yang sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkan dan mendengarnya.
 9. Penghargaan, artinya perbuatan (hal) menghargai, penghormatan, dan perhatian. Bahasa yang mengandung penghargaan adalah ungkapan bahasa yang tidak merendahkan orang yang diajak bicara, bahkan ia merasa diperhatikan, dihargai dan dihormati.
 10. Khidmat, artinya melayani atau cara memberikan pelayanan dengan penuh hormat. Bahasa khidmat adalah ungkapan bahasa yang mana isi dan gaya pengungkapannya memberikan pelayanan kepada orang yang diajak bicara, dengan memberikan orientasi dan perhatian penuh kepadanya.
 11. Optimisme, artinya sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal dipandang kebbaikannya saja. Bahasa yang optimis adalah ungkapan bahasa yang dilakukan dengan gaya dan pilihan kata, sehingga orang lain memiliki harapan dan masa depan lebih baik.
 12. Indah, artinya elok, bagus, benar, mahal harganya, sangat berharga. Bahasa yang indah adalah ungkapan bahasa yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan pendengarnya.
 13. Menyenangkan, artinya menjadikan senang. Menyukakan hati, memuaskan hati. Bahasa yang menyenangkan artinya ungkapan bahasa yang mengandung isi dan disampaikan dengan gaya bahasa yang menyenangkan orang lain yang mendengarkan.
 14. Logis, artinya demikian seharusnya. Bahasa yang logis adalah ungkapan bahasa yang isinya masuk akal dan disampaikan dengan cara yang wajar.
 15. Fasih, artinya bersih dan baik (pemakaian bahasa); lancar, baik lafalnya. Bahasa yang fasih adalah ungkapan bahasa yang diucapkan dengan kata-kata dan kalimat yang jelas, terang, dan mudah dimengerti.
 16. Terang, artinya jelas, tegas, sah, tidak meragukan, sudah terbukti kebenarannya, sudah dimengerti benar, sudah ketahuan, sudah berketentuan. Bahasa yang terang adalah ungkapan bahasa yang jelas, tidak mengandung penafsiran yang berbeda-beda bagi yang mendengarnya.
 17. Tepat, artinya kena benar, kepada sasarannya, persis, cocok, jitu, dan kena sasaran. Bahasa yang tepat adalah ungkapan bahasa yang mengenai sasaran dan diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi.
 18. Menyentuh hati, artinya kena di hati. Bahasa yang menyentuh hati adalah ungkapan

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

- bahasa yang isi maupun kata-katanya mengena di hati dan perasaan pendengarnya.
19. Selaras, artinya setara, sesuai, sepadan, sama keadaannya. Bahasa yang selaras adalah bahasa yang sesuai baik isi maupun caranya dengan kenyataan.
 20. Mengesankan, artinya meninggalkan bekas, memberi kesan. Bahasa yang mengesankan adalah bahasa yang mampu memberi kesan pada pendengarnya.
 21. Tenang, artinya tidak gelisah, tidak ribut, tidak kacau, tidak tergesa-gesa. Bahasa yang tenang adalah ungkapan yang diucapkan sesuai dengan kondisi jiwa yang tenang, karena itu ucapan tidak disampaikan secara terburu-buru atau tergesa-gesa.
 22. Efektif, artinya ada efeknya (pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, *mempam*. Bahasa yang efektif adalah ungkapan bahasa yang singkat, jelas, tidak bertele-tele, dan kena sasaran.
 23. Lunak, artinya lembut, tidak kasar, tidak lekas marah, sabar, tidak terlampau keras mempertahankan pendiriannya. Bahasa yang lunak adalah ungkapan bahasa yang disampaikan dengan lemah lembut.
 24. Dermawan, artinya pemurah hati, suka berderma, bersedekah, beramal. Bahasa yang dermawan adalah ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan kepada orang lain.
 25. Lemah lembut, artinya tidak keras, tidak keras hati, baik hati, peramah. Bahasa yang lemah lembut adalah pengembangan dari bahasa yang halus dari segi cara menuturkannya yang mengungkapkan kerendahan hati dan kasih sayang terhadap lawan bicara, sehingga lawan bicaranya merasa dihargai dan diberi perhatian.
 26. Rendah hati, artinya ungkapan bahasa yang menunjukkan kerendahan hati pembicaranya, tidak sombong, dan takabbur.

Ke 26 poin tersebut di atas merupakan implementasi dari peran manusia sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifahNya dan juga hambaNya di muka bumi. Kedua tugas kemanusiaan itu menjadi acuan dalam berkomunikasi (berbahasa). Karena itu, dalam prinsip-prinsip di atas tergambaran peran manusia sebagai makhluk yang bermartabat di hadapan manusia lainnya dan juga di hadapan Allah Swt. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun merupakan salah satu indikasi kesalehan sosial manusia.

Signifikansinya dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Kata-kata karakter selama ini sudah digunakan dalam bahasa akademik, da'wah dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari, tapi kini tiba-tiba muncul sebagai sebuah bangunan konsep kebijakan yang memaksa banyak orang untuk mengkaji ulang, apakah karakter itu?.

Jonathan Webber dalam "Journal of Philosophy" edisi ke-14 tahun 2006, dari Blackwell Publishing House, UK, menjelaskan bahwa karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak³⁷. Sikap pemberani atau pengecut seseorang dalam menghadapi bahaya, sikap ketakutan dalam menghadapi orang banyak, merupakan contoh-contoh sederhana tentang karakter seseorang.

Demikian pula rumusan yang dikemukakan Victor Battistich dari Universitas Missouri St. Louis, dalam salah satu tulisannya berjudul "Character Education, Prevention and Positive

³⁷Webber, Jonathan, *Sartre's Theory of Character*, *Europe Journal of Philosophy* (UK: Blackwell Publishing House, 2006), 95.

Youth Development”, menegaskan bahwa karakter adalah konstelasi yang sangat luas antara sikap, tindakan, motivasi dan ketrampilan. Karakter mencakup sikap, tindakan, cara berfikir, dan respon terhadap ketidakadilan, interpersonal dan emosional, serta komitmen untuk melakukan sesuatu bagi masyarakat, bangsa dan negaranya³⁸. Sebagaimana Webber, Battistich juga melihat, karakter selalu dihadapkan pada dilema antara baik buruk, dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Melakukan yang baik berarti berkarakter baik dan ideal, dan sebaliknya melakukan yang buruk berarti berkarakter buruk.

Sejalan dengan keduanya, Katherine M.H, Blackford dan Arthur Newcomb, dalam tulisannya tentang “Analyzing Character” menekankan tentang karakter seseorang yang senantiasa berlawanan secara diametral antara baik dan buruk. Akan tetapi, Katherine menegaskan bahwa orang-orang yang berkarakter yang bisa diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yakni, kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas dan bisa diandalkan³⁹.

Sebuah lembaga yang memiliki perhatian besar terhadap etika bagi anak-anak muda, yaitu Josephson Institue yang berdomisili di USA, pada tahun 2007 menyelenggarakan seminar khusus membahas tentang kriteria-kriteria karakter yang baik, dan menghasilkan enam pilar karakter anak muda, yang bisa menjadi indikator baik buruknya seseorang, yakni, *trustworthiness, respect, resposibility, fairness, caring, dan citizenship*⁴⁰. Atau dengan kata lain, dapat dipercaya, menghargai orang lain, bertanggung jawab, besikap adil, peduli, dan menjadi warga negara yang taat.

Penjelasan dan indikator dari masing-masing pilar atau aspek tersebut adalah sebagaimana tergambar dalam matriks berikut ini.

No	Aspek	Dimensi	Indikator
01.	<i>Trustworthiness</i>	<i>Integrity</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Teguh dalam sistem keyakinan yang menjadi kepercayaan religiusitasnya b. Mengikuti hati nurani c. Hidup dengan prinsip d. Memiliki keberanian untuk melakukan yang menurutnya benar, dan senantiasa berani mencoba sesuatu yang baru e. Membangun dan menjaga reputasi
		<i>Honesty</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Senantiasa berkata benar b. Senantiasa tulus c. Dan senantiasa berterus terang
		<i>Realibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Senantiasa memenuhi janji b. Menghormati komitmen c. Bisa diandalkan d. Melakukan apa yang seharusnya dia lakukan e. Senantiasa <i>on time</i>

³⁸Battistich, Victor, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (St Louis USA: University of Missouri, 2002), 2.

³⁹Backford, Katherine M.H., and Arthur Newcomb, *Analyzing Character* (Gutenberg eBook: 2004), 2.

⁴⁰Josephson Institute, *Character Counts, Center for Youth Ethic* (USA, 2007), 1-2.

02.	<i>Respect</i>	<i>Loyalty</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Senantiasa melindungi keluarga, masyarakat dan bangsanya. b. Menjadi teman yang baik
		<i>Golden Rule</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai privasi dan kehormatan dan kebebasan orang lain b. Menghargai semua orang c. Menghargai peralatan orang lain d. Menghargai kebebasan orang lain
03.	<i>Responsibility</i>	<i>Tolerance</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menilai orang lain sesuai dengan karakternya, kemampuannya, agama dan gender. b. Toleran dan menghargai perbedaan c. Mendengarkan orang lain, dan senantiasa mencoba untuk memahami pandangannya
		<i>Nonviolence</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memecahkan ketidaksepakatan b. Meresponsi hinaan dengan cara-cara penuh kedamaian tanpa kekerasan
		<i>Courtesy</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Senantiasa bersikap santun terhadap semua orang
		<i>Duty</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dan memenuhi tugas dengan baik b. Memenuhi seluruh aturan moral dalam pelaksanaan tugas.
04.	<i>Fairness</i>	<i>Accountability</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima tanggung jawab sebagai konsekwensi dari sebuah pilihan b. Senantiasa memikirkan konsekwensi dari setiap pilihan c. Berfikir panjang d. Lakukanlah sesuatu yang akan membawa perbaikan e. Berikanlah contoh yang baik
05.	<i>Caring</i>	<i>Self control</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengurusi hidupnya sendiri b. Tetapkan tujuan yang realistis c. Bersikap bijaksana dan mengontrol kesehatan dan emosi d. Memahami perbedaan antara sesuatu yang boleh dikerjakan dan mengerjakannya dengan benar.
		<i>Justice</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap jujur dan adil b. Memberlakukan orang secara seimbang c. Membuat keputusan dengan tidak favouritism
		<i>Openness</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap terbuka dan tidak berat sebelah b. Berhati-hati dalam memilih fakta sebelum mengambil keputusan
06.	<i>Citizenship</i>	<i>Concern for others</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki sikap kasihan dan <i>empaty</i> b. Baik budi c. Biasa mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berbuat baik d. Memaafkan kelemahan orang lain
		<i>Charity</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Suka berderma dan altruistik atau mementingkan kepentingan orang lain b. Membantu orang lain sesuai kebutuhannya

		<i>Do your share</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Jadilah seorang <i>volunteer</i> untuk membantu masyarakat agar lebih baik b. Menjaga lingkungan dengan memelihara kelestarian alam c. Berpartisipasi dalam perbaikan sosial
		<i>Respect authority and the law</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bekerja dan berbuat sesuai aturan Menghormati dasar-dasar berdemokrasi

Indikator-indikator di atas merupakan nilai-nilai universal yang semua orang di dunia meyakini, bahwa nilai-nilai tersebut adalah menjadi indikator karakter baik bagi siapapun di dunia. Mereka yang menunjukkan indikator-indikator tersebut, akan memperoleh penghargaan dari masyarakat beradab, di manapun dia berada.

Oleh sebab itu, para akademisi dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan, menganggap penting pendidikan karakter, yakni proses pembinaan dan pengembangan karakter baik pada setiap warga negara, agar menjadi bagian dari masyarakat dunia yang mampu memberi kontribusi terhadap kemajuan peradaban bangsa, dan dihargai oleh masyarakat lain di dunia. Sejalan dengan itu, Marvin W Berkowitz, seorang guru besar bidang Pendidikan Karakter di Missouri St Louis, yang bekerja untuk *Character Education Partnership* di Washington DC, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pembentukan jiwa setiap siswa, karena karakter adalah konstruksi psikologis pada setiap orang. Target pendidikan karakter adalah bagian dari kemajuan karakter siswa-siswa. Karakter sendiri adalah akumulasi dari berbagai kemajuan psikologis siswa yang akan berimpak terhadap kapasitas siswa untuk menjadi agensi moralitas, yang secara personal dan sosial memiliki etika, moralitas dan tanggung jawab yang baik.⁴¹

Penegasan yang sama juga dikemukakan dalam buku *Handbook and Guide for Character and Civic Education* untuk Public School di North Caroline, bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk mengarahkan sekolah agar mendidik siswa-siswa menjadi orang-orang beretik, memiliki tanggung jawab dan kepedulian melalui pemodelan dan pembelajaran tentang nilai-nilai universal yang *dishare* oleh semua orang di dunia.⁴² Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah gerakan untuk membentuk siswa menjadi anak-anak bangsa yang beretika, memiliki tanggung jawab dan memiliki kepedulian, serta berbagai dimensi karakter baik yang seharusnya dimiliki setiap bangsa. Pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif, antara pemodelan, dan pembelajaran, dan bahkan juga dukungan keluarga dan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter, dalam satu kasus di USA, setelah evaluasi, ternyata memiliki signifikansi yang kuat dalam pendidikan, tidak sekedar mempersiapkan anak bangsa yang memiliki etika baik, memiliki tanggung jawab dan kepedulian, tapi juga berkorelasi dengan prestasi akademik mereka di sekolah. Artinya semakin baik karakter siswa, semakin baik prestasi mereka. Dan sebaliknya, semakin buruk karakter siswa, semakin buruk prestasi

⁴¹Berkowit, Marvin W., and Melinda C Bier, *What Work in Character Education, Character Education Partnership* (Washington DC., 2005), 3.

⁴²State Board of Education, *Character Education Informational Handbook and Guide for Support and Implementation for STUDENTS Citizen Act of 2011, Character and Civic Education* (North Caroline USA: Department of Public Instruction, 2001), 2.

akademik mereka. Evaluasi dilakukan di California dengan melihat empat aspek pendidikan karakter, yang dikorelasikan dengan prestasi akademik siswa pada tiga mata pelajaran, membaca, bahasa dan matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pendidikan karakter berkorelasi positif terhadap akademik siswa.

Pendidikan Karakter: Bagaimana di Indonesia

Kesadaran akan pentingnya pembangunan karakter diinspirasi justru oleh banyaknya penyimpangan dan bahkan dalam beberapa indikator menjadi sebuah kejahatan, yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan. Para birokrat yang korupsi adalah mereka yang pernah sekolah, bahkan kebanyakan mereka berpendidikan tinggi, dan pada setiap jenjang mereka memperoleh Pendidikan Agama sesuai agama mereka masing-masing, dan mereka juga memperoleh Pendidikan Kewarganegaraan. Akan tetapi, kasus *illegal logging* masih merisaukan, demikian pula dengan kasus korupsi yang tidak saja dilakukan oleh jajaran birokrasi, tapi juga oleh para pengusaha dengan modusnya masing-masing.

Oleh sebab itu, pada bulan Juli tahun 2010, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, mengeluarkan sebuah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (KNPKB), yang diikuti dengan terbitnya Disain Induk Pendidikan Karakter (DIPK) dari Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam kebijakan nasional tersebut ditegaskan bahwa pembangunan karakter berfungsi:⁴³

1. Pembentukan dan pengembangan potensi, yakni bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi bangsa agar berfikir baik, memiliki cita rasa yang baik dan berperilaku baik.
2. Perbaikan dan penguatan; yakni bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi memperbaiki karakter-karakter yang salah dan bertentangan dengan norma-norma filosofi bangsa serta berbagai aturan yang mengatur kehidupan bangsa ini, serta memperkuat nilai-nilai yang sudah dimiliki dan dijadikan acuan dalam cara berfikir, bercita rasa dan bertindak.
3. Penyaring; yakni bahwa pendidikan karakter bangsa berfungsi menyaring nilai-nilai luar yang masuk pada masyarakat Indonesia, yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, UUD NRI 1945, dan NKRI, serta berbagai kebijakan yang sudah dikembangkan menjadi nilai-nilai bangsa berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mendalam.

Berbagai nilai yang sudah dirumuskan dalam Disain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.⁴⁴

No	Nilai	Deskripsi
01.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
02.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴³Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (KNPKB)* (Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, 2010), 4.

⁴⁴Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Litbang, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9-10.

03.	Tolerans	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
04.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
05.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
06.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
07.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
08.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
09.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Meghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karena beragamnya nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan agar pendidikan karakter tersebut menjadi tanggung bersama. Unsur-unsur yang turut bertanggungjawab dalam pendidikan karakter adalah: (1) Keluarga; yakni bahwa keluarga harus mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik, yang akan tertransformasikan pada anak-anak, (2) Satuan pendidikan; sekolah/

madrasah harus berusaha memasukan nilai-nilai karakter tersebut secara kulikuler, baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan atau lainnya, serta menciptakan budaya sekolah yang dapat menumbuhkan cara berfikir, bercita rasa dan berperilaku yang mendukung proses pembinaan karakter pada siswanya, (3) Pemerintahan; pemerintah baik, pusat maupun daerah harus memperlihatkan cara berfikir, bercita rasa dan berperilaku yang menunjukkan karakter kebangsaan yang baik, sehingga bisa dicontoh oleh para siswa, (4) Masyarakat sipil; yakni anggota masyarakat yang berada di lingkungan yang terakses oleh para siswa, baik lingkungan sosial tempat mereka tinggal, lingkungan pasar atau tempat-tempat umum lainnya, harus memperlihatkan sikap, dan perilaku yang mencerminkan idealitas karakter bangsa, (5) Masyarakat Politik; yakni para aktifis partai politik, harus memperlihatkan cara berfikir, bercita rasa dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, sehingga bisa ditauladani oleh para siswa, (6) Dunia usaha; yakni para pelaku usaha harus memperlihatkan tindakan-tindakan usaha yang beretika, dan memiliki tanggung jawab serta integritas kebangsaan, jangan memberi contoh yang tidak baik pada anak-anak bangsa lain, (7) Media massa; yakni media cetak dan media elektronik, diharapkan jangan mengeksploitasi kasus-kasus amoral dan kejahatan agar tidak menginspirasi anak-anak untuk melakukan hal yang sama.

Penutup

Berbahasa adalah mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan yang ada dalam diri setiap individu, sehingga hakekat berbahasa adalah menunjukkan diri dan kepribadian individu. Pribadi seseorang dapat dikenali dari bahasa dan cara berbahasanya. Benar memang kata pepatah Jawa *Ajining Jivo Songko Busono, Ajining Diri Songko Lati*.

Karakter sebagai *trade mark* seseorang akan mudah dikenali dari cara berbicara, kualitas pembicaraannya dan validitas isi yang dibicarakannya. Oleh karena itu al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sekaligus sebagai pedoman hidup setiap muslim telah memberikan tuntunan dan kode etik dalam berkomunikasi sebagai salah satu pilar penentu karakter pembicaranya.

Daftar Rujukan:

- Ashraf, Ali. *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Baghawi (al). *Tafsir al-Khazin*. Beirut: al-Maktabah al-Tijariyah, 725 Huruf kapital.
- Backford, Katherine M.H., and Arthur Newcomb. *Analyzing Character*. Gutenberg eBook, 2004.
- Battistich, Victor. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. St Louis USA: University of Missouri, 2002.
- Becker, Jaques S., et all. "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary School", *Journal of Research in Character Education*. California State University 1 (1), Fresno, 2003.
- Berkowit, Marvin W., and Melinda C Bier. *What Work in Character Education, Character Education Partnership*. Washington DC: 2005.
- Buruswi (al), Isamil. *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan*, jilid 5. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*, juz 15. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

- Hasnan. "Komunikasi Menurut Pendekatan Islam", *Audenta*, vol. I, No. 1, 1993.
- Jawhari>Tāntāwi>*al-Jawāhir fi>Tafsir>al-Qur'an*, juz 2. Mesir: tp., tt.
- Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat., 2010.
- Khazin (al). *Tafsir>al-Khazin*. Beirut: Da>al-Fikr, 725 H.
- Khurasani (al), al-Samarkandi>*Tanbih>al-Ghafilin*, terj. Surabaya, Bina Ilmu, 1987.
- Muis, Amir. *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: logos, 1999.
- Maraghi (al). *Tafsir>al-Maraghi>*jilid 3. Beirut, Da<al-Fikr, 1943.
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Litbang, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Poerwardarmita, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rahmat, Jalaluddin. "Prinsip-prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an", *Audenta*, vol. I, No. 1 1994.
- Suyufi (al), Jalal>al-Din. *al-Durr al-Manthur>fi>al-Tafsir>bi al-Ma'thur*. Beirut: Da>al-Fikr, 1983.
- Shiddiqi (As), Hasbi. *Tafsir al-Bayan*, jilid 1. Bandung: al-Maarif, 1977.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- State Board of Education. *Character Education Informational Handbook and Guide for Support and Implementation for STUDENTS Citizen Act of 2011, Character and Civic Education*. North Caroline USA: Department of Public Instruction, 2001.
- Tābari>(al). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil>Ayy al-Qur'an*, juz 3. Beirut: Da>al-Fikr, 1988.
- Webber, Jonathan. *Sarte's Theory of Character, Europe Journal of Philosophy*. Blackwell Publishing House, UK, 2006.